

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

K.H.R. Asnawi adalah ulama luar biasa yang dimiliki Kudus. Merupakan ulama keturunan Sunan Kudus, eksistensinya diakui di kancah nasional bahkan dikenal luas di luar negeri khususnya di Makkah. Sekembalinya dari tanah suci, K.H.R. Asnawi berjuang bersama masyarakat Indonesia melalui berdakwah dan menjaga agar agama Islam dan juga Indonesia tetap utuh tidak dikuasai oleh penjajah. Beliau melakukan perlawanan terhadap penjajah melalui jalur supranatural, dalam suatu pertempuran melawan Belanda santri dibekali doa-doa dan azimat, memberikan air putih yang telah dibacakan doa, dan juga diajarkan untuk membaca surat Al-fil dan sholawat Nariyah. Terhadap penjajah, Belanda dan Jepang, beliau bersifat anti dan tidak kooperatif.

K.H.R. Asnawi memiliki keunggulan karena daya jangkauannya tidak saja di komunitas pesantren, namun juga menjangkau masyarakat luas di lapis paling bawah. Hal ini karena pilihan dakwahnya yang langsung ke masyarakat bawah. Kyai Asnawi memilih menjadi da'i, mengambil tanggungjawab untuk mendidik umat yang lebih besar dengan menggarap santri perkotaan. Santri beliau merupakan masyarakat umum yang terbentuk melalui kelompok-kelompok pengajian.

Warisan intelektual K.H.R. Asnawi meninggalkan warisan bukan saja berupa lembaga pendidikan madrasah dan pondok pesantren, tetapi juga karya-karya tulis atau syi'ir yang paling terkenal adalah kitab fasholatan dan syiir sholawat Asnawiyah.

Pemikiran dan peran politik K.H.R. Asnawi terlihat jelas melalui dua organisasi, yaitu melalui Sarikat Islam dan Nahdlatul Ulama. Melalui sarikat Islam beliau ingin melindungi masyarakat Kudus dari hegemoni penjajah serta penguasa pada saat itu. Melalui gerakan SI di Kudus yang memang menfokuskan pada keagamaan Islam adalah sebagai bekal bagi masyarakat untuk menggelorakan semangat keadilan.

Melalui Organisasi Nahdlatul Ulama, Kyai Asnawi menjadi begitu menonjol peran dan pemikiran politiknya. Kyai Asnawi merupakan salah satu pendiri organisasi Nahdlatul Ulama. Lewat Keluasan ilmunya, NU Cabang Kudus adalah cabang pertama yang diresmikan, sebelum daerah lainnya. Melalui NU K.H.R. Asnawi aktif hingga akhir hayat. Di organisasi ini, saat NU masih memperjuangkan kemerdekaan peran kyai Asnawi sangat menonjol. Saat NU berubah menjadi partai politik pada pemilu pertama kali tahun 1955, beliau terjun langsung ke masyarakat bawah untuk menjadi jurkam dan berdkwah di akar rumput. Hasilnya NU menjadi partai tiga besar saat itu.

B. Saran-Saran

1. Bagi Peneliti Akademik

- a. Penelitian soal profil kyai akhir-akhir ini semakin dibutuhkan. Hal ini karena peran dan pemikiran para kyai menjadi triger dan uswah dakwah di zaman sekarang. Keseriusan serta khidmat para ulama seyogyanya secara luas diteliti dan disebarluaskan.
- b. Masih banyak aspek-aspek yang belum tergarap dalam penelitian ini karena keterbatasan waktu, diantaranya aspek hubungan beliau terhadap Penjajah khususnya bagaimana perbedaan sikap serta perilaku antara penjajah Belanda dan Penjajah Jepang.

2. Bagi Masyarakat Umum

Bagi masyarakat umum penelitian mengenai profil kyai dengan berbagai aspek fokus penelitian menjadikan kian banyak data-data yang terungkap ke masyarakat. Ini seyogyanya menjadi wahana untuk semakin banyak teladan yang dapat ditiru oleh masyarakat. Selain itu, juga menjadi ibroh dan percontohan dakwah di era terkini. Nilai-nilai dakwah dari para sesepuh dan ulama terdahulu menjadi pijakan kita bersama dalam berdakwah.